KONSTRUKSI APLIKATIF DALAM BAHASA JAWA DIALEK MALANG

Applicative Constructions in Malangnese Javanese

Ayu Lityaningrum

UAS UNIVERSITAS INDONESIA

Email: lityaningrumayu98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan kajian tipologi khususnya mengani konstruksi aplikatif dalam bahasa Jawa Malang. Penelitian terddahulu telah banyak melakukan penelitian konstuksi aplikatif dalam bahasa jawa standard karena karakteristik bahasa malang berada pada tataran ngoko. Pengambilan data dilakukan melalui sosial media Twiter yang sekilas cuitan terlihat singkat untuk mudah dipahami tetapi terdapat hal lain di mana banyak ditemukan konstruksi aplikatif di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada isu aplikatif untuk menemukan apa saja bentuk pemarkah aplikatif dan kecenderungan apa saja yang dapat dijumpai pada bahasa jawa malang. Penelitian ini menggunakan konsep konstruksi aplikatif oleh Peterson serta grammatical role and relation oleh palmer dalam menganalisis data. Konstruksi apliaktif yang ditemukan dalam bahasa Jawa Malang berbentuk sufiks -no dan -i. Peran sufiks -no adalah untuk mempromosikan oblik benefaktif dan lokatif. Selanjutnya, sufiks -I berperan untuk mempromosikan oblik benefaktif resipient. Tidak hanya itu, terdapat temuan bahwa tidak hanya bentuk sufiks yang menjadi pemarkah aplikatif. Akan tetapi, konstruksi aplikatif bisa dikenali dengan menggunakan word order beserta animacy. Hal ini dikarenakan tidak adnaya pemarkah berbentuk afiks yang melkat dengan verba dalam mempromosikan oblik. Selain itu, tidak semua sufiks dapat berperan sebagai aplikatif melainkan menggambarkan konstruksi kausatif dan kegiatan yang berulang yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Penggunaan modalitas dalam konstruksi aplikatif juga perlu adanya penelitian lebih lanjut dikarenakan memengaruhi dalam pelabelan semantic roles.

Kata Kunci: Konstruksi Aplikatif, Typology, Bahasa Jawa Malang, dan Sosial Media

PENDAHULUAN

 Kajian tipologi menarik banyak perhatian kalangan para ahli bahasa salah satunya mengenai konstruksi aplikatif yang mana digunakan untuk menunjukkan karakteristik antar bahasa sehingga bahasa tersebut tidak dapat disamakan dengan bahasa lainnya (Palmer,). Konstruksi aplikatif adalah proses di mana periferal yang sifatnya sebagai argumen noninti dapat dipromosikan menjadi argumen inti yang ditandai dengan pemarkah aplikatif yang melekat pada verba dengan melihat peran gramatikal atau unsur semantik (Peterson,). Sebagai tambahan, periferal adalah tambahan untuk melengkapi informasi yang ada di dalam klausa atau dapat disebut sebagai fungsi keterangan (Verhaar,). Umumnya periferal muncul dengan pemarkah preposisi dan konjungsi. Selain itu, argumen noninti dapat berupa oblik dan adjung.

Untuk mempermudah penjelasan, terdapat contoh kalimat dalam bahasa Indonesia beserta bentuk konstruksi aplikatif sebagai berikut.

 1a) Saya membawa surat itu kepada Ali adjung

 S/A Tran-V-Ben Inst Perunt.

 Agent V Object Pasien

 ‘I brought the letter to Ali’

1b) Saya membawakan Ali surat

 S/A Trans-V-Ben Perunt. Inst.

‘I brought Ali the letter

Pada contoh di atas, Chung (1983) menyatakan bahwa bentuk aplikatif dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia di mana patient yang mengandung peran resipient (masuk dalam kategoti oblik benefactive) di promosikan menjadi objek. Kalimat 1a dan 1b keduanya merupakan kalimat aktif transitif (mengandung verba transitif) atau memerlukan objek berupa surat. Ketika kalimat mengandung verba dasar tanpa afiks -kan yang tampak pada kalimat 1a, frasa kepada Ali hanya sebagai pelengkap informasi sehingga apabila frasa tersebut dihilangkan maka tidak ada penerima yang mudah dipahami. Apabila -kan ditambahkan dalam verba, frasa preposisi *kepada Ali* yang termasuk argumen noninti dengan bentuk oblik benefaktif dipromosikan menjadi argument inti sehingga dapat diletakkan setelah verba dengan menghilangkan pemarkah preposisi.

 Tidak selalu setiap sufiks -kan berperan sebagai pemarkah aplikatif. Sufiks kan dalam bahasa Indonesia juga

Dalam mempromosikan argumen noninti menjadi argumen inti, terdapat pemarkah berupa sufiks -kan yang melekat pada verba mencari sehingga verba mencari mengalami proses morfologi dengan penambahan sufiks -kan sehingga verba menjadi *mencarikan* yang berfungsi mempromosikan oblik benefaktif *untuk anak saya* menjadi objek langsung dalam verba transitif. Kemudian, verba mencarikan diikuti dengan argumen inti *anak saya* sebagai penerima dan dilanjutkan dengan alat atau instrumen. Oleh karena itu, kalimat 1b merupakan kalimat yang mengandung konstruksi aplikatif khususnya benefaktif pada sufiks -kan. Perlu diingat bahwa konstruksi aplikatif tidak hanya ditemukan pada kalimat aktif transitif. Akan tetapi, konstruksi aplikatif dapat pula dijumpai dalam kalimat aktif intransitif, kalimat pasif, klausa relatif, klausa subordinatif, dan juga kalimat imperatif.

 Dari penjelasan konstruksi aplikatif sebelumnya, penelitian sederhana ini ingin mengamati terkait konstruksi aplikatif dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dialek Malang. Adapun alasan pemilihan bahasa Jawa dialek Malang (selanjutnya akan disebut sebagai BJDM) di mana bahasa tersebut menawarkan keunikannya tersediri melalui karakteristik Kota Malang yang merupakan kota dengan penduduk sebagian besar merupakan pendatang. Dengan kata lain, karakteristik tersebut dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa Jawa di kota ini karena beragamnya bahasa ibu dari berbagai penutur (Sudjalil,). Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan yang ditemukan melalui fenomena tipologi yang dapat dikaji lebih lanjut dalam penggunaan BJDM sehingga menarik untuk diteliti. Sebagai tambahan, mengingat adanya tingkatan dalam bahasa Jawa, BJDM terletak pada tataran *ngoko*.

Sejauh ini, belum terdapat penelitian lebih lanjut mengenai konstruksi aplikatif dalam BJDM. Akan tetapi, penelitian konstruksi aplikatif dalam bahasa Jawa dialek lainnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya terdapat penelitian dari Al Fahmi, M. H. mengenai konstruksi aplikatif bahasa Jawa Lombok. Berikut contoh konstruksi aplikatif yang ditemukan.

2a) Mas Heri njupuk pelem kanggo konco-konco

 Mr Heri ACT-take mango for friends

2b) Mas Heri njupuk-ake konco-konco pelem

 Mr. Heri take-APPL friends mango

Dari penelitiannya, pemarkah aplikatif ake berfungsi mempromosikan oblik benefaktif agar dapat diposisikan sehabis verba transitif sehingga menjadi objek langsung atau objek inti. Selain itu, terdapat konstruksi aplikatif -i dalam bahasa Jawa di Kampung Lombok. Sufiks -i diaplikasikan untuk mempromosikan oblik lokatif dan tujuan menjadi objek inti. Dengan menggunakan tata bahasa relasional, hasil penelitiannya menunjukkan terdapat lima tipe oblik yang berpotensi menjadi argumen inti meliputi lokatif, benefaktif, tujuan, alat, dan sumber. Tidak hanya itu, terdapat temuan bahwa sufiks -ake dapat digunakan untuk mempromosikan oblik ke posisi subjek dalam kalimat intrasitif. Selain itu, sufiks -ake juga digunakan sebagai pemarkah konstruksi aplikatif dan kausatif. Untuk membedakannya, peneliti menyatakan bahwa konstruksi kausatif menggunakan verba nonakusatif dengan sufiks -ake.

Penelitian terdahulu selanjutnya terdapat penelitian dari Sofwan, A. dengan topik konstruksi aplikatif dalam bahasa Jawa khususnya mengenai sufiks -ake dan -i. Hasil penelitian juga menunjukkan di mana penggunaan pemarkah sufiks -ake dan -i digunakan untuk mempromosikan argumen noninti menjadi argumen inti (objek langsung) dengan menghilangkan pemarkah preposisi. Selanjutnya, sufiks -ake digunakan untuk menandai promosi oblik benefaktif dan instrumental sedangkan sufiks -i digunakan untuk menandai promosi oblik lokatif, penerima, dan tujuan. Selain itu, terdapat temuan bahwa promosi argumen noninti menjadi argumen inti tidak selalu terdapat pemarkah konstruksi aplikatif.

Selanjutnya, penelitian terkait konstruksi aplikatif dalam bahasa Jawa juga dilakukan oleh Nurhayani, I khususnya mengenai sufiks -ake dan -i. Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian yang dilakukan Nurhayani adalah memfokuskan hubungan konstruksi aplikatif dengan parafrase tematiknya. Tidak hanya itu, penelitiannya juga menjelaskan penggunaan ganda pemarkah sufiks -ake yang dapat digunakan sebagai pemarkah konstruksi aplikatif dan kausatif. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menggunakan Bowers (2010) untuk menjelaskan kedua tujuan tersebut dengan hasil konstruksi aplikatif dan parafrase tematiknya dapat diturunkan dari struktur yang hampir identik. Selain itu, benefaktif dengan sufiks -ake dapat digabung dengan Affectee head, instrumental -ake dapat digabung dengan kepala instrument (instrument head), dan theme -ake dapat digabung dengan kepala theme (theme head).

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut apa saja bentuk konstruksi aplikatif serta kecenderungan apa yang dapat ditemukan dalam bahasa daerah BJDM. Selain itu, penelitian ini menggunakan cuitan sebagai data. Hal ini berkaitan dengan dugaan peneliti di mana konstruksi dalam cuitan bukan sekedar unutk mempersingkat cuitan agar mudah dipahami tetapi merupakan konstruksi aplikatif. Berhubungan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga akan membahas perbedaan konstruksi aplikatif dengan kausatif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai konstruksi aplikatif beserta penjelasan mengenai perilaku morfosintaksis yang dimuat dalam cuitan menggunakan BJDM.

LANDASAN TEORI

Grammatical Roles

Peran gramatikal disebut juga sebagai peran semantis (semantic roles). Tidak hanya itu, peran semantis juga disebut dengan peran nosional (notional roles) yang berkaitan dengan peran pemahaman atau apa yang dipahami juga memiliki makna yang sama dengan peran tematik (thematic/theta roles). Tujuan utama dari teori peran semantis adalah untuk memperoleh sebuah set data (korpus) atau dapat dibatasi terlebih dahulu yang akhirnya diperoleh dan bisa ditetapkan pada argumen-argumen verba. Selain itu, teori peran semantis juga dapat menjelaskan makna kalimat meskipun secara sintaksis berbeda sehingga dapat diaplikasikan ke berbagai bahasa.

Semantic roles hold between verbs and argument that are separated from grammatical relation. Common grammatical roles terdiri atas argument dan Predikator (Predicator). Dalam sebuah kalimat dapat mengandung satu argument atau lebih dari satu argument. Ada banyak jenis argument yang terbagi atas agent the one who instigates an activity or an event, patient the entity that undergoes a change of state as a result of the activity of the verb. Untuk mempermudah pemahaman, berikut contoh kalimat yang mengandung agent dan patient.

1) The boy smiled

2) The boy chased the dog

Pada contoh kalimat 1, dapat diketahui bahwa kalimat tersebut mengandung satu argument pada kata the boy yang berperan sebagai agent. Secara tradisional, kalimat tersebut disebut dengan kalimat intransitif. Selanjutnya, kalimat 2 merupakan kalimat transitif di mana mengandung dua argument berupa satu agen yang terdapat pada the boy dan satu patient pada the dog.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kalimat dapat mengandung lebih dari dua argument. Oleh karena itu, terdapat peran grammatical lainnya seperti oblik yang terbagi atas beneficiary, instrumental, dan lokatif. Beneficiary umumnya berhubungan dengan animate yang tidak langsung berhubungan affected dari aksi dengan perbedaan kemungkinan antara notional roles dari recipient the entitiy which receives a physical object (to) dan beneficiary (for). an entity for which an action is perform Perlu diingat bahwa kemunculan oblik dengan frasa preposisi dapat dikatakan hanya sekedar mengandung peran sebagai periferal. Akan tetapi, apabila pemarkahan dapat menggunakan word order (penghilangan pemarkah preposisi) maka dapat secara langsung dikatakan mengandung peran beneficiary tidak hanya sekedar eriferal. Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

3a) The boy gave a book to Mary

3b) The boy gave Mary a book

4a) The boy bought a book for Mary

4b) The boy bought Mary a book

Oblik instrumental an entity used to perform an action, dan locative a static spatial location not the one that’s moving or anything that. Keduanya umunya dimarkahi dengan perposisi sehingga dapat berperan menjadi periferal. Selain itu, keduanya juga dapat dipromosikan menjadi objek dalam bahasa tertentu. Sebagai tambahan peran instrumental dapat diletakkan di awal kalimat (sebagai subjek) apabila muncul dalam konstruksi pasif. seperti contoh di bawah ini.

 5a) The hammer broke the window

 5b) The window was broken with a hammer

 5c) John used a hammer

6a) John lives in London

Roles relaton Agent subjek, Patient object, Benefeciary-Dative (indirect object)

Konstruksi Aplikatif

Dalam menganalisis unsur unsur utama sintaksis yang mengandung makna leksikal lebih tepat menggunakan analisis dengan mengetahui makna gramatikal. Dengan melihat struktur fungsi merancang menyoroti leksikal (kata-kata yang dilihat memiliki makna), afiks-afiks yang melekat juga penting untuk dilihat lebih jauh sehingga melibatkan peran semantis. Oleh karena itu, dalam menganalisis unsur leksikal tidak hanya dilihat secara keutuhan tetapi dapat juga dilihat dari unsur terkecil leksikal yang berupa imbuhan. Pendekatan ini dapat menggunakan teori konstruksi aplikatif dalam menganalisis kasus tersebut.

Konstruksi aplikatif berkaitan dengan promosi argumen noninti (peripheral) menjadi argumen inti. Menurut Peterson, kasus yang dijumpai dalam konstruksi aplikatif dapat meliputi promosi argumen noninti yang berupa oblik atau objek tak langsung. Selain itu, konstruksi aplikatif juga berhubungan dengan verba derivasional karena tidak mengubah makna verba. Hal ini ditunjukkan dengan pemarkah aplikatif yang melakat pada verba dalam bentuk morfologi berupa imbuhan. Selain itu, konstruksi aplikatif juga berkaitan dengan peran gramatikal sehingga terdapat property object yang berbeda tiap tipe konstruksi aplikatif. Dengan menggunakan konstruksi aplikatif, head of pp seperti (di ke dari) yang ada pada frasa preposisi dapat dihilangkan sehingga NP yang semula argument non inti menjadi non inti dengan menggunakan verba yang mendapat imbuhan. Verba yang mendapatkan imbuhan tidak perlu menggunakan oblik, hal ini lazim dalma kajian tipologi.

Selain itu, konstruksi aplikatif juga berhubungan dengan perlakuan simetris dan asimetris atau berkaitan dengan kemampuan memuat aplikatif lebih dari satu objek. Dua objek memiliki kemampuan untuk berpimdah dalam posisi lain, keduanya mampu diputar dalam posiis. Jika salah salah satu saja yang bisa dipromosikan maka disebut sebagai asimetris. Benefaktif dalam bahasa Indoneisa masuk dala asimetris. Direct objek dan indirect objek keduanya berpotensi untuk dipromosikan. Tidak semua kan merupakan aplikatif namun juga bisa sebagai kausatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif untuk dapat mendeskripsikan fenomena konstruksi aplikatif yang terdapat dalam BJDM secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat transitif yang mengandung dua objek yang diambil dari cuitan tahun 2020 hingga 2021 dengan alasan pola penggunaan konstruksi aplikatif sudah berulang melalui 20 kali pengamatan. Cuitan yang dipilih merupakan cuitan langsung (original tweet) dan cuitan melalui quote tweet dari beberapa akun Twitter asal Malang dengan pertimbangan mengenai jumlah followers di antaranya @cak\_sugenk, @pakantono, @nonikmenieszt, dan @djabrooo. Data dikumpulkan dengan menggunakan Excel sehingga terkumpul semua kalimat yang mengandung penggunaan konstruksi aplikatif dalam sumber data. Kalimat yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan imbuhan (-no dan -i). Kalimat-kalimat tersebut selanjutnya di analisis dengan menggunakan konsep semantik Palmer untuk mendapatkan makna imbuhan (benefaktif, instrumental, dan lokatif). Dalam menyusun hasil penelitian, peneliti menggunakan konsep konstruksi aplikatif oleh Peterson serta menggunakann supported theory seperti grammatical roles Palmer dan tata bahasa Jawa Wedhawati. Dari analisis ini, dapat diketahui apa saja pemarkah konstruksi aplikatif serta makna yang terkandung dalam penggunaan konstruksi aplikatif BJDM. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi data dan hasil pada penutur asli BJDM. Dalam menjelaskan bentuk aplikatif, peneliti juga menyajikan dalam bentuk thematic paraphrase atau bentuk yang sering dijumpai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Peran Pemarkah Sufiks -no dalam Konstruksi Aplikatif Benefaktif**

Salah satu pemarkah konstruksi aplikatif dalam BJDM adalah dengan menggunakan sufiks -no. Peran pemarkah aplikatif -no adalah untuk mempromosikan oblik benefactive-dative menjadi argumen inti. Oblik benefaktif dalam BJDM umunya dimarkahi dengan pemarkah gawe ‘untuk’. Peran benefaktif dapat diketahui dengan melihat kasus ketika insani dipengaruhi oleh suatu tindakan yang diidentifikasi oleh verbanya dengan . Umumnya berhubungan dengan animate yang tidak langsung affected dari aksi, an entity for which is perform. Data yang ditemukan terbagi menjadi kalimat aktif dan pasif. Untuk data kalimat aktif terdapat pada kalimat 1a di bawah ini.

1a) ibuk ibuk nuk(u)-ok-no anake jajan

 S/A Tran-V-Apl.Ben DAT/Perunt. O/Inst.

 1b) ibuk ibuk nuku jajan gawe anake (?)

 S/A Tran-V Prep.Ben DAT/Perunt.

 Pada kalimat 1a, *anake* ‘anaknya’ adalah argument benefaktif karena mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dari tindakan nukokno ‘membelikan’ yang dilakukan oleh *ibuk ibuk* ‘ibu-ibu’. Argumen benefaktif anake tersebut masuk dalam frasa preposisional yang dikepalai oleh pemarkah benefaktif gawe ‘untuk’ pada kalimat 1b sehingga berperan sebagai periferal bukan menjadi argumen inti. Dengan kata lain, frasa preposisi tersebut dapat dikatakan berperan sebagai oblik benefaktif. Dengan menggunakan pemarkah aplikatif no yang melekat pada verba nuku sehingga menjadi nukokno, anake yang semula bukan menjadi argument inti dipromosikan menjadi argumen inti. Oleh karena itu, pemarkah gawe dihilangkan seperti pada kalimat 1a. Pada contoh data ini, frasa preposisi gawe anake merupakan oblik karena kehadirannya diisyaratkan oleh tindakan nuku yang mengandung makna tindakan dengan sengaja dan sadar yang dimaksudkan untuk seseorang. Dengan kata lain, verba nuku berbeda dengan verba dasarnya tuku. Oleh karena itu, frasa preposisi pada kalimat 1b apabila dihilangkan akan susah dipahami beneficiary nya.

 Jika dibandingkan dengan konstruksi aplikatif dalam bahasa Indonesia, sufiks -no juga memiliki kesamaan dengan pemarkah konstruksi aplikatif benefaktif -kan dalam bahasa Indonesia. Pemarkah -kan juga berperan dalam mempromosikan oblik benefaktif seperti yang telah dijelaskan earlier in this paper. Untuk mempermudah pemahaman berikut contoh kalimat yang ada.

 Tika memanggangkan Erik roti itu

 Tika men.bake-KAN Erik bread the

 Selain itu, peneliti menjumpai penggunaan konstruksi aplikatif yang mana lengkap dengan menggunaan modalitas dalam bentuk polaritas negatif atau negasi yang dimarkahi dengan penggunaan pemarkah modal *rausah* ‘tidak perlu’. Berikut contoh penggunaan konstruksi tersebut.

2a) awamu rausah nggolekno aku kerjoan

 A V DAT O

2b) awakmu rausah nggolek kerjoan gawe aku (?)

Pada contoh data di atas, kata aku ‘saya’ merupakan argument benefaktif karena tindakan nggolekno ‘mencarikan’ yang dilakukan oleh awakmu ‘kamu’ ditujukan kepada aku. Dengan melihat kalimat 2b, dapat diketahui bahwa aku ‘saya’ semula merupakan oblik benefaktif yang ditandai dengan preposisi benefatif gawe ‘untuk’. Penggunaan pemarkah aplikatif -no yang melekat pada verba berperan untuk mempromosikan oblik benefaktif gawe aku yang semula merupakan argument non inti menjadi argument inti dengan menghilagkan preposisi gawe ‘untuk’. Oleh karena itu, aku dapat muncul setelah verba yang terdapat pada kalimat 2a. Akan tetapi, perlu penelitian lebih lanjut mengenai kasus pada data tersebut karena makna dapat berubah tidak sepenuhnya mendapatkan keuntungan dari tindakan apabila melihat pengertian benefactive seutuhnya (benefaktif). Peneliti memiliki dugaan bahwa aku ‘saya’ di sini lebih mengarah pada goal yang mana juga merupakan bagian dari benefactive untuk menjelaskan ditujukan untuk siapa tindakan tersebut.

**Peran Pemarkah Sufiks -no dalam Konstruksi Aplikatif Lokatif**

Pemarkah konstruksi aplikatif selanjutnya terdapat pada sufiks -no yang mengandung peran dalam mempromosikan oblik lokatif menjadi argument inti. Oblik lokatif dalam BJDM yang ditemukan dimarkahi dengan pemarkah nang ‘di’. Peran lokatif dapat diketahui dengan mengandung peran sebagai keterangan tempat. Data yang ditemukan berbentuk kalimat pasif pada kalimat di bawah ini.

3a) pasire disiramno lambene arek iki

3b) pasire disiram nang lambene arek iki (ambe awakmu)

3c) arek iki disiram pasir nang lambene (ambe awakmu)

Arek iki nyiram

 Kalimat 3a di atas merupakan kalimat dengan konstruksi aplikatif di mana keterangan tempat berupa bagian tubuh, yaitu lambene ‘mulutnya’. Dengan menggunakan sufiks -o yang melekat pada verba disiram, frasa preposisi nang lambene ‘di mulutnya’ (3b) yang berupa oblik lokatif dipromosikan menjadi arguman inti dengan menghilangkan pemarkah preposisi nang pada kalimat 3a. Oleh karena itu, Apabila verba tidak terdapat sufiks -no maka harus terdapat pemarkah preposisi nang ‘di’ agar mudah dipahami yang dapat dilihat pada kalimat 3b. Agar mudah dipahami, peneliti juga melampirkan bentuk pada konstruksi kalimat aktif yang ada pada kalimat 3c.

**Peran Pemarkah Sufiks -i dalam Konstruksi Aplikatif Benefactive Recipient**

Data yang ditemukan tidak hanya berupa sufiks -no yang berperan sebagai pemarkah konstruksi aplikatif dalam mempromosikan oblik benefaktif. Akan tetapi, ditemukan pula sufiks -i yang melekat pada verba sebagai pemarkah konstruksi aplikatif dalam mempromosikan oblik benefaktif menjadi argument inti. Berikut contoh data yang ditemukan.

4a) Komandane kate ngirimi aku roket

4b) Komandane kate ngirim roket nang aku

 Pada kalimat 3a, aku ‘saya’ merupakan argument benefaktif karena mendapat sesuatu yang menguntungkan dari tindakan ngirimi ‘mengirim’ yang dilakukan oleh komandane ‘komandannya’. Argumen benefaktif tersebut semula berperan sebagai periferal berbentuk frasa preposisi yang ditandai dengan penggunaan pemarkah nang ‘to’ yang ada pada kalimat 3b. Dengan kata lain, frasa preposisi nang aku berperan sebagai oblik benefaktif. Dengan melekatnya pemarkah konstruksi aplikatif berupa sufiks -i pada verba ngirim sehingga menjadi ngirimi, argument non inti nang aku dipromosikan sehingga menjadi argument inti dengan menghilangkan pemarkah preposisi nang kemudian muncul setelah verba. Pada contoh data di atas, kalimat dengan konstruksi aplikatif dapat muncul dengan menggunakan modalitas dengan polaritas positif yang ada pada pemarkah kate ‘akan’ di mana tidak memengaruhi makna sufiks -i.

Jika dibandingkan dengan konstruksi aplikatif dalam bahasa Indonesia, sufiks -i juga memiliki kesamaan dengan pemarkah konstruksi aplikatif benefaktif -i dalam bahasa Indonesia. Pemarkah -i juga berperan dalam mempromosikan oblik benefaktif seperti yang telah dijelaskan earlier in this paper. Untuk mempermudah pemahaman berikut contoh kalimat yang ada.

 Saya mengirimi mas adi beberapa pesan wa

Perlu diingat bahwa direct object dan indirect objek tidak tegas dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam bahasa Indoneisa adanya pelengkap. Selain itu, masih banyak perdebatan mengenai morfem -I dalam membentuk verba. Hal ini disebabkan oleh adanya makna lokatif yang terkandung dalam sufiks-I, Apabila kalimatnya seoerti di atas, sufiks -I nyatanya tidak selalu mengandung lokatif melainkan dapat mengandung makna benefakti.

**Konstruksi Aplikatif dengan menggunakan word order dan animacy**

 Selain menggunakan pemarkah konstruksi aplikatif dengan menggunakan sufiks, terdapat temuan bahwa tidak selalu sufiks merupakan pemarkah aplikatif. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan word order tanpa terdapat pemarkah aplikatif apapun. Untuk mempermudah penjelasan, berikut data yang ditemukan.

umur 32 wes ngado tas rego 4 m gae istrie

Umur 32 wes ngado istrine tas rego 4m

Pada kalimat di atas, istrine merupakan argument benefaktif yang mendapatkan keuntungan dari tindakan ngado yang dilakukan oleh seseorang dengan umur 32 tahun. Namun, verba ngado dalam kalimat tersebut tidak ditemukan pemarkah baik sufiks maupun afiks yang menunjukkan peran aplikatif. Jika kalimat tematich paraphrase dimunculkan, terdapat penggunaan pemarkah preposisi benefaktif gae sebelum kata istrine sehinga menjadi frasa preposisi gae istrine yang berperan sebagai argument non inti. Tanpa menggunakan pemarkah aplikatif, argument non inti gae istrine dapat dipromosikan menjadi argument inti dengan menghilangkan pemarkah preposisi gae ‘untuk’.

Selain itu, peneliti mencoba enambahkan sufiks no maupun I yang pada hasilnya tidak berterima dalam BJDM.

\*umur 32 wes ngado I istrine tas rego 4m

\*umur 32 wes ngadokno istrine tas rego 4m

Peneliti menghubungkkan dengan konsep word order atau animacy yang telah disebutkan dalma palmer, di mana letak kemunculan katanya seperti istri yang mendahului tas sama seperti konstruksi aplikatif pada umumnya. Hanya saja pada konstruksi tersebut tidak terdapat pemarkah aplikatif. Jika tas rego muncul terlebih dahulu dibanding istrinya, maka kalimat juga tidak akan erterima seperti pada contoh berikut

 \*umur 32 wes ngado tas rego 4m istrine

Oleh karena itu, peneliti mengubungkan konsp animacy dimana leih muncul terlebih dahulu setelah verba yang diikuti dengan kemunculan benda tak bernyawa. Apabila ingin memunculkan benda tak bernyawa terlebuh dahulu, maka perlu adnaya penguhubung atau pemarkah preposisi yang muncul sebelum benda bernyawa.

**Peran Kausatif dan Peran Aplikatif dalam Bahasa Jawa Dialek** Malang

 Dengan melihat hasil dari pemarkah aplikatif dalam BJDM, salah satunya terdapat pemarkah aplikatif dengan menggunakan sufiks no. Perlu diingat bahwa penggunaan pemarkah no yang melekat pada verba tidak selalu merupakan pemarkah aplikatif. Hal ini tampak pada data di mana penggunaan pemarkah no yang mengandung peran kausatif. Untuk mempermudah pemahaman, berikut contoh data dari kalimat dengan konstruksi aplikatif dalam BJDM.

kausatif

Untuku bener (rapi) unccasaticve

Direct object

Patient

aku mbenakno untuku nang umak unergative

Subjek

Agent

Pada contoh data di atas, aku ‘saya’ merupakan causer penyebab atau asal mula apabila pemicu affect untuku dengan tindakan mbenakno (bener). Apabila sufiks no yang melekat dengan verba mbenak dihilangkan, hal ini akan tidak berterima ungrammatical dalam BJDM. Selain itu, sufiks -no juga tidak memiliki peran mempromosikan oblik menjadi argument inti. Oleh karena itu, kalimat tidak berterima apabila konstruksi menjadi seperti berikut.

 \*aku mbenakno umak untuku

Apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, konstruksi kausatif dalam BJDM memiliki kesamaan. Contohnya seperti pada kalimat di bawah ini

Tono

Hal tersebut berbeda dengan peran pemarkah aplikatif no yang dapat mempromosikan oblik salah satunya adalah oblik benefaktif yang semula merupakan argument non inti menjadi argument inti. Berikut contoh kalimat tersebut pada contoh berikut.

3a) aku nukokno arek arek klinik sepatu Jordan gondang legi

S/A Tran-V-Apl.Ben DAT/Perunt. O/Inst.

3b) aku nuku sepatu Jordan gondang legi gawe arek arek adjung

 S/A Tran-V O/Inst. Prep.Ben DAT/Perunt.



Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, pemarkah konstruksi aplikatif yang ditemukan dalam BJDM berupa sufiks -no dan sufiks -i. Apabila dibandingkan dengan penelitian nurhayani dkk, pemarkah aplikaitf yang terdapat pada bahasa Jawa berupa sufiks -ake dan -i. hal ini dapat berpengaruh pada tingkatan yang terdapat pada bahasa Jawa di mana BJDM merupakan bahasa Jawa dengan tingkatan ngoko sehingga sufiks yang ditemukan berupa -no bukan -ake yang merpakan bahasa Jawa baku.

 Pemarkah aplikatif sufiks no berperan dalam kalimat ditansitif untuk mempromosikan oblik benefaktif. Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu nuhayani dkk di mana sufiks -ake berperan dalam mempromosikan oblik benefaktif. Dalam BJDM, peran sufiks -no lainnya adalah untuk mempromosikan oblik lokatif. Berbeda dengan temuan penelitian nurhayati dkk di mana sufiks ake dapat berperan mempromosikan oblik instrumental. Di sisi lain, penelitian nurhayati dkk mengenai pemarkah apliaktif sufiks -I berperan untuk mempromosikan oblik lokatif yang mana berbeda dengan BJDM.

 Selain itu, perlu diperhatikan bahwa tidak semua sufiks merupakan pemarkah aplikatif. Hal ini dibuktikan dengan temuan sufiks -no yang merupakan pemarkah kausatif. Untuk membedakan sufiks -no yang menagndung peran kausatif dengan sufiks -no yang mengandung peran aplikatif. Perbedaan dari kedua peran tersebut dalam BJDM terletak pada peran mempromosikan oblik yang tidak dapat ditemukan dalam pemarkah kausatif. Berdasarkan hasil penelitian Lombok, peran kausatif yang juga ditemukan dalam sufiks -ake mnurunkan promosi depromote kalimat intransitif. Berbeda dengan peran aplikatif yang ada pada sufiks -ake yang digunakan untuk mempromosikan kalimat ditransitif menjadi kalimat transitif. Oleh karena itu, peran kausatif sufiks -no dalam BJDM tidak dapat digunakan untuk mempromosikan oblik melainkan depromote patient yang ada pada kalimat intransittif.

 Tidak semua sufiks -I juga berperan sebagai pemarkah aplikatif. Hal ini ditemukan dalam BJDM di mana sufiks I digunakan untuk mengindikaskan kegiatan berulang kali. Pernyataan Lombok mengenai verba dalam bahasa Jawa hanya dapat mengandung satu pemarkah aplikatif tidak dapat keduanya. Contohnya nggawekno nggaweni berbeda perannya serta maknanya (?).

Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan modalitas dalam kaimat yang mengandung konstruksi aplikatif.

**Kesimpulan**

Terdapat dua pemarkah aplikatif yang ditermukan dalam BJDM di antaranya adalah berbentuk sufiks -no dan -i. Pemarkah aplikatif -no berperan dalam mempromosikan oblik benefaktif dan lokatif. Selanjutnya, pemarkah aplikatif sufiks -I berperan sebagai mempromosikan oblik benefaktif recipient. Tidak hanya itu, terdapat temuan menarik bahwa pemarkah aplikatif dalam BJDM tidak selalu ditandai dengan penggunaan pemarkah aplikatif dalam bentuk sufiks. Hal ini ditandai dengan word order dan animacy yang strukturnya mirip dengan konstruksi aplikatif. Perlu diperhatikan bahwa sufiks -no yang melekat pada verba dalam sebuah kalimat ditransitif tidak selalu berperan sebagai pemarkah aplikatif. Akan tetapi, penggunaan sufiks no juga dapat beperan sebagi pemarkah kausatif. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai konstruksi aplikatif dalam BJDM dengan menggunakan korpus yang lebih besar. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan pemarkah modal yang muncul dalam kalimat yang mengandung konstruksi aplikatif karena dapat menuntun adanya ambiguitas dalam menentukan peran semantik.

**Referensi**

Creswell

Palmer

Harimurti

Peterson

Wedhawati

Sudjalil

Nuhayani ika

Penelitian Lombok

Ahmad sfofyan

Verhaar

Penelitian tapus

Twitter

A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a document quickly and accurately, to determine its relevance to their interests, and thus to decide whether to read the document in its entirety. The Abstract should be informative and completely self-explanatory, provide a clear statement of the problems/points/topic of discussion, the theory, approach/research method, and point out the (expected) findings/results. The Abstract should be **150 to 250** words in length. The abstract should be typed in one space with **1.00 cm left and right indent** and written in the past tense. Standard nomenclature should be used and abbreviations should be avoided. No literature should be cited. The keyword list provides the opportunity to add keywords, used by the indexing and abstracting services, in addition to those already present in the title. Judicious use of keywords may increase the ease with which interested parties can locate our article. (Calibri 12)

This paper investigates a typology study which focuses on applicative constructions in Malangnese Javanese. There are many previous researchers who conduct applicative constructions in Standard Javanese (Krama). Therefore, this paper focuses on Ngoko Javanese especially in Malangnese Javanese. Besides, Malangnese Javanese has special characteristics which many immigrants in Malang can affect the use of Javanese language. Since many mother tongues of different places are spoken there, Malangnese Javanese can be expected to show divergences from Javanese Standard due to applicative constructions. This paper aims to identify the applicative marker and its tendency. The data are taken from Twitter in the form of transitive or ditransitive sentences using an applicative marker. The chosen sentences are explained on the basis of grammatical roles by Palmer, the concept of applicative constructions by Peterson, and supporting concepts of Javanese grammar by Wedhawati. Qualitative approach is used to gain a deeper result. From the analysis, the results of this study show that the applicative constructions in Malangnese Javanese are in the form of suffix -no and -i. The roles of suffix -no are used to promote benefactive and locative obliques to core argument. Next, the role of suffix -i is to promote benefactive recipients oblique to core argument. An interesting finding showed an unusual form which has no case marking. In order to determine no case marking of the applicative construction, the use of word order and anymacy concept are needed. By comparing the applicative constructions in Standard Javanese, there is a different result due to suffix -no has the same role as suffix -ake to promote benefactive oblique. Furthermore, the role of suffix -ake has no role to promote locative while the suffix -no has role to promote locative. Standard Javanese has the suffix -i to promote locative oblique.

Malangnese Javanese has special characteristics which many immigrants in Malang can affect the use of Javanese language. Since many mother tongues of different places are spoken there, Malangnese Javanese can be expected to show divergences from Javanese Standard due to applicative constructions. This paper aims to identify the applicative marker and its tendency. The data are taken from Twitter in the form of transitive or ditransitive sentences using an applicative marker. The chosen sentences are explained on the basis of grammatical roles by Palmer, the concept of applicative constructions by Peterson, and supporting concepts of Javanese grammar by Wedhawati. Qualitative approach is used to gain a deeper result. From the analysis, the results of this study show that the applicative constructions in Malangnese Javanese are in the form of suffix -no and -i. The roles of suffix -no are used to promote benefactive and locative obliques to core argument. Next, the role of suffix -i is to promote benefactive recipients oblique to core argument. An interesting finding showed an unusual form which has no case marking. In order to determine no case marking of the applicative construction, the use of word order and anymacy concept are needed. By comparing the applicative constructions in Standard Javanese, there found different role of suffix -no and -i

Malangnese Javanese has special characteristics which many immigrants in Malang can affect the use of Javanese language. Since many mother tongues of different places are spoken there, Malangnese Javanese can be expected to show divergences from Javanese Standard due to applicative constructions. This paper aims to identify the applicative marker and its tendency. The data are taken from Twitter in the form of transitive or ditransitive sentences using an applicative marker. The chosen sentences are explained on the basis of grammatical roles by Palmer, the concept of applicative constructions by Peterson, and supporting concepts of Javanese grammar by Wedhawati. Qualitative approach is used to gain a deeper result. From the analysis, the results of this study show that the applicative constructions in Malangnese Javanese are in the form of suffix -no and -i. The roles of suffix -no are used to promote benefactive and locative obliques to core argument. Next, the role of suffix -i is to promote benefactive recipients oblique to core argument. An interesting finding showed an unusual form which has no case marking. In order to determine no case marking of the applicative construction, the use of word order and anymacy concept are needed. By comparing the applicative constructions in Standard Javanese, it found different roles for each suffix.

 concerns in the article are important to the field of language, literature or language teaching. The main text format consists of a flat left-right columns on **A4 paper (quarto)**. The margin text from the **left, right, top,** and **bottom 2.5 cm**. The manuscript is written in Microsoft Word, single space, minimum **6 pages** and **maximum 15 pages**.  The paragraph is indented first line 1.00 cm, and do not leave a space between paragraphs.

**The title of the article** should   be clear and appropriate for the content of the manuscript. It should be the fewest possible words that accurately describe the content of the paper (max 12 words). Omit all waste words such as "*A Study of ...*", "*Investigations of ...*", "*Implementation of ...*”, "*Observations on ...*", "*Effect of.....*", “*An* *Analysis of …*”, “Design of…” etc. Indexing and abstracting services depend on the accuracy of the title, extracting from the keywords useful in cross-referencing and computer searching. An improperly titled paper may never reach the audience for which it was intended, so please be specific. Organization and citation of the bibliography are made in **APA (**[**American Psychological Association**](https://www.verywellmind.com/what-is-the-american-psychological-association-2795602)**) Format**. The terms in foreign languages are written italics. Authors are suggested to present their articles in the section structure: **Introduction - Literature Review - Research Method - Results and Discussion - Conclusion - Acknowledgements (if any) - References.**

Krungu2 lek singapura kalah,

Universal studio ate diijoli jatim park ambe antono

Antono ngijoli

Universal studio ate diijol ambe Jatim park

Jatimpark ngijoli universal

Semantic case roles

Grammar vs meaning

Semantic relations are going to be more meaning based that

Semantice case roles S= Nominnative, O= accusative role of noun phrase in a sentence, noun phrase performing the action and noun phrase is the one having the action performed on

Common semantic case roles

Agent the one who instigates an activity or an event so

Sarah ran the marathon, sarah is doing this of her own free will and she’s the one who’s kind of instigate the running

Janet listened to Mozart is the one who’s listening to Mozart

Ahmed caught the fish, Ahmed id the one who caught the fish

Olivia made valentines

Patient the entity that undergoes a change of state as a result of the activity of the verb

 Sergio wrote a letter underwent the change of state from being unwritten to rate

 I wash the dog, the dog went from being unclean into clean

 You woke the baby

In English called as Subject and Object and other languages that might not necessarily be true

Theme an entity undergoing motion or being located somewhere

 His car rolled down the hill

In English his car might be the subject however it’s not going to be an agent because the car is not the one instigating the rolling down the hill

Sharon lives in France, she’s not really instigating living in France she’s just located in France

He passed the soup to Franklin

The soup is direct object just like a patient might but the soup is not really undergoing a change of state (dia gak bener2 yng berubah dari mentah ke matang) just undergoing motion

 The rain fell all night

Experiencer the entity that experiences a physical or emotional state

 Shelly hear someone shouting she wasn’t actively trying to hear she just experienced hearing the shouting or

 Brad felt depressed brad experienced feeling depressed or

 He surprises me, I experienced being surpriced

 Fred felt dizzy

Recipient the entity which receives a physical object

 I gave the money to Patrick, Patrick receive the money

 The museum was donated to the university, the university receive the museum

 She wrote a letter to me, I received a letter

 In English will typically correspond to an indirect object

Instrument an entity used to perform an action

She cut it with a bread knife, a bread knife was used to perform the action, it didn’t receive anything it didn’t undergo a change of state, it just was the thing that she used to cut the bread

Javier covered his sin with a blanket the blanket is the thing that covered Javier but it didn’t actually perform any action on its own Javier used it to perform the action, but the blanket wasn’t the one performing the action

 In English typically an oblique

Location a static spatial location not the one that’s moving or anything that

 They met at the coffee shop, the coffee shop is in one place she spent the day at the beach again a single place

 She spent the day at the beach

 He is in town for the holiday

 So basically the action the meeting is done at the coffee shop spending the day is done at

Souce the beginning point of a motion trajectory

 He dropped the ball from the roof the roof rather than a location, is a source, this action takes place in multiple places but the roof is where he started or

 He drove from Texas to Arkansas, from Texas, Texas Is the source of the motion because he is driving but it’s not just in Texas in multiple places, but it starts in Texas

Goal the endpoint of a motion trajectory

 He fell to the ground, the ground is where the falling ended, not necessarily where it started

 These birds migrate to south America, that’s where the migration ends

 He drove from Texas to Arkansas, that’ where driving end

 London is my final de

Benefactive an entity for which an action is perform

 Sing this one for Ella, the haven’t actually received the flowers or a song yet necessarily, but they are the person the action was perform for

 Timothy is working the late shift for Joan

 He bought flowers for his girlfriend

Temporal a location in time

 We got to the restaurant at seven, seven is location in time

 The rally will be on Tuesday

Semantic case roles and grammatical relations are independent

His car rolled down the hill, his car is the subject but also a theme

He passed the soup to fransklin, the soup is direct object but it is also a theme,

So just because we have something that has a certain grammatical relation doesn’t mean it will have a certain semantic role

Kan katane semantic roles iku berhubungan dengan konstruksi aplikatif

Ayah membeli baju untuk budi (oblik dan benefactive)

Ayah membeli(kan budi baju

S V DO IO

Agent Theme

Mengubah argument non inti menjadi argument inti

Kan ini gak selalu oblik

Dia juga bisa menjadi kausatif

Makanya dilihat dari struktur semantiknya

Grammatical roles/ thematic role/Semantic roles

Pada umumnya terbagi menjadi argument dan predikator, argument (term) kan jenisnya banyak,

Satu term (intransitive)

Dua term (transitive)

Three term (Agent-Subjek) (Patient- Direct Object)

Argument (term) yang lain ada beneficiary, locative, instrumental (terjadi di satu atau dua term)

Paling important

Grammatical roles Notional roles

Agent doer (basic) (agent, patient, source, causer, experiencer (animate), perceiver, point of view)

Patient (basic) (patient, caused, experienced (cause), perceived)

Beneficiary (beneficiary, recipient)

animate, secara tidak lagsung terkena tindakan dari predikat (IO)

 Nominative (agent-subject), accusative (patient-object), dative (beneficiary-dative)

Beberapa bahasa tidak memiliki beneficiary case dan biasanya dimarkahi dengan preposisi (memiliki peran peripheral)

Another alternative Goal

Instrumental (locatives)

 Biasanya dimarkahi dengan preposiison sehingga berperan menjadi periperal

as agent biasanya terjadi karena passivization konstruksi pasif

 may be promoted to object

Locative (instrumentals)

 Biasanya dimarkahi dengan preposision sehingga berperan menjadi periperal

 Bisanya jadi grammatical relation

 May be promoted to object

Experiencer

Perceiver

Source

Cause

Peripheral (untuk bahasa lain yang mungkin tidak terdapat pemarkah preposisi yang terlibat antara promotion dan demotion, preposiis juga perannya berbeda2)

Oblik kedudukannya sama dengan transitif dan intrasitif

Oblik terbagi atas oblik beneficiary, instrumental, dan lokatif

Beneficiary umunya berhubungan dengan animate yang tidak langsung affected dari aksi dengan perbedaan kemungkinan antara notional roles dari recipient (to) dan beneficiary (for).

Pemarkahan oleh preposisi adanya indikasi hanya sekedar peripheral, akan tetapi apabila pemarkahan diikuti dengan word order dapat terindikasi sebagai satu grammatical role dari beneficiary

Instrumental dan locative sedikit ditemukan di berbagai bahsa

Beberapa bahasa beneficiaries dan locative dipromosikan menjadi objek, dan objek (yang bukan patient) dipromote juga menjadi subjek

Tapi tidak selalu word order itu sama di berbagai bahasa

Contoh ergative Patient Agent Predicator

Atau roles yang dibangun filllmore ini berdasarkan case (kasus)

Makane ada benefaktif

Notional roles/ Contoh case peran yang dimainkan oleh predikat

Agentive

Nominative

Dative (grammatical relation tapi menurunkan peran peran grammatical seperti beneficiary)

Fillmore case grammar ini mungkin lebih ke pelabelan kyknya

Agent

Counter agen

Object

Result

Instrument

Source

Goal

Experiencer verb mental

Grammatical Relation

Subjek

Objek (indirect object Direct object)

Core arguments and oblique arguments

Certain groups of core arguments share grammatical behavior

This shared grammatical behavior indicates that these groups of core arguments are a grammatical class

Grammatical relation differ slightly language to language but for the most part languages do have certain things like subjects and objects

English grammatical relations

(Direct grammatical relation to the verb)

Subject is the argument which precedes the verb, it is NP before VP

the thing that performs the action in a sentence and there are a few different ways we can look at subjects and see that they have a consistent behavior

 John took his keys john before the verb

 Felix slept late felix before the verb

Subject in English also have what’s called a verb agreement

 In the present tense, the verb agrees with a 3rd person subject, never with the object

 If I change the subject around and the verb changes kind of the verb tense or not the verb tense but if the verb ending changes because the subject is different, that is kind of a behavior that subjecs have as opposed to objects so

Chris eat-s a pie not \*I eat-s a pie, Chris agreeing with the verb and the verb is agreeing with Chris

The subject and the verb hve toa gree which is kind of a consistent behavior with

 Angel flie-s a jet

English subjects also have this kind of property where we join two clauses, you can leave the second subject unspecified obly if it is coreferential with the subject of the first clause

 John showered and \_\_\_ got dressed

 John took his coat and \_\_\_ left

With some clause combination, you can leave the first subject unspecified, but only if it is coreferential with the subject of the second clause

 After \_\_singing, John thanked the chorus

Subjects have a privileged grammatical status in English

Grammatical properties unique to subjects:

 Preverbal word order

 Control of verb agreement

 Control of unexpre

Object after the verb

 I gave three apples to my sister

 I saw him

Directly follow the verb in the verb phrase

Distinct object pronouns for some person/ number combination

Indirect Object marked by preposiistion to

 Dana gave the keys to mary rose

Grammatically disticr from oblique noun phrase

She went to Portland (oblique) jut telling us the location of where something happened

Evidence for indirect object

Can be shifted to directly after the verb in the double object construction

 I taught French to three students

 I taught three students French they dotn have a preposition

Indirect objects are distint from oblique

Oblique (lack of grammatical relation)

Arguments cannot be shifted

 She drove her car to Portland

 \*She drove Portland her car

Any argument that is not a subject, object, or indirect object in English will be an oblique

Most oblique arguments are NPs in prepositional phrase

 From the bank Under the table

Oblique arguments have no grammatical relation with the verb; no behavior that unites them, or defines them as a special grammatical class

Kind of a category for arguments that don’t fall into one of the three main categories

Fillmore (1968) mencoba melihat kesetaraan antara bahasa Inggris dan bahasa Latin (case framework). Bukan melihat 6 kasus utama (agentif, instrumental, datif, faktitif, dan lokatif), melainkan melihat hubungan antar elemen dalam kalimat yang dipengaruhi oleh struktur atau hubungan sesuatu yang dibatasi dengan gramatika. Oleh karena itu, perlu adanya tipologi bahasa yang mencakup semantik (peran semantik), morfologi (bentuk), dan sintaks (urutan fungsi). Kasus masuk dalam peran semantik yang paling kecil namun dapat dijumpai diberbagai bahasa (atomis universal). Peran semantis masuk dalam struktur batin (deep structure). Sehubungan dengan peran semantis, hal ini berkaitan dengan proposisi atau hubungan di antara predikator dengan argument. Ciri-ciri proposisi meliputi

Struktur batin dalam bahasa Inggris terbagi menjadi 6

1. Agentif (Agentive/A)

Mengawali yang teridentifikasi oleh verba. Agentif berlaku pada pelaku (umumnya bernyawa). Selain itu, terdapat preposisi tertentu seperti by yang mengandung makna pemarkah yang menyatakan pelaku. Agent sama dengan Subjek

Sebagai contoh terdapat kalimat

John broke the window yang mengdung tindakan

The window was broken by John Agen di sini sama dengan frasa preposisi

Dalam bahasa Inggris harus dijembatani dengan verba. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak perlu verba. Contohnya terdapat pada kalimat

Anak saya tiga

Tiga anak saya

Akan tidak berterima apabila ditambahkan dengan predikat ‘adalah’

Oleh karena itu, predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa numeralia yang berhubugan dengan argumen sebagai apa. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris di mana prediakt terbatas pada verba

2. Instrumental

Kasus yang berupa kuasa, kekuatan benda tak bernyawa. Tindakan atau yang teridentifikasi oleh verbanya. Alat atau sarana. Contohnya terdapat pada kalimat

The hammer broke the window

 I V O

I di sini berbeda dnegan subjek

The window was broken with a hammer

3. Datif (D/DAT)

Menurunkan peran peran gramatikal lain (agentif, benefaktif, pengalam, lokatif, dan peran objektif). Kasus ketika insani dipengaruhi oleh suatu tindakan yang diidentifikasi oleh verbanya. Contohnya seperti kalimat di bawah ini

The book was boring to John terkena suatu tindakan sehingga bukan Agent

O V DAT

John gave the book to Mary mendapat sesuatu yang menguntungkan

The movie pleased John seeorang yang menjalani sesuatu

Nosional roles adalah representasi dari peran gramatikal. Dengan kata lain, peran gramatikal merupakan kelompok besarnya. Notional rolesnya adalah temuan spesifik seperti beneficiary

4. Objektif yang paling sulit jika tidak mengetahu peran semantik, kasus apapun yang tidak representable ketumpang tindihan dengan fungsi sintaksis

The murder is true O = sentence

John likes the movie O =Direct Object

Mengalami sesuatu

Pasient Agent adalah prototipe peran gramatikal tidak m

5. Faktitif

Kasus yang objeknya (merupakan sesuatu yang hasilnya dari tindakan) dipakai oleh bagian dari verba itu.

Wujud konkret dari produk sesuatu. Proses yang menghasilkan sesuatu

6. Lokatif

Kasus yang periferal (di pinggir noninti) berfungsi sebagai keterangan

John sprayed the wall with paint

Peran semantis juga dapat masuk ke dalam morfologi

Terdapat dua aspek semantik kasus. Pertama adalah mencakup aspek semantis pragmatis atau menyangkut realisasi sosial. Kedua adalah mencakup aspek realisasi formal yang disampaikan dengan alat-alat gramatikal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek realisasi formal dengan memerhatikan alat-alat gramatikal.

Selain itu, peran selanjutnya berkaitan dengan peran sintaksis (grammatical relation). Peran sintaksis melibatkan Subjek, Objek Dalam peran sintaksis, terdapat delapan kasus yang terdapat dalam peran sintaktis ini beragam. Jenis pasien tersebut terbagi atas agentif, instrumental, lokatif, datif, benefaktif, tujuan, objektif, dan komitatif.

Kasus di sini memiliki makna yang luas yang berhubungan dengan kerangka bahasa.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Fillmore mengenai kasus yang dapat dijumpai dalam peran gramatikal ‘case framework’ atau kasus peran semantik atomis universal. Kasus yang dimaksud di sini artinya sangat luas

DO IO tidak ada dalam bahasa Indonesia, adanya pelengkap

beneficiary an entity for which an action is perform, instrumental an entity used to perform an action, dan locative a static spatial location not the one that’s moving or anything that. Selain itu, juga terdapat experiencer the entity that experiences a physical or emotional state, perceiver, source the beginning point of a motion trajectory, theme an entity undergoing motion or being located somewhere, goal the end point of a motion trajectory, dan cause.

Terdapat kesejajaran pada struktur kalimat aktif dan pasif di dalam wacana. Melalui analisis kalimat, dapat dijumpai satuan bahasa yang meliputi frasa, klausa, maupun kalimat. Berdasarkan segmentasi, unsur utama dalam suatu kalimat adalah predikat yang berkaitan dengan verba (unsur yang mendampingi subjek dalam suatu kalimat) apabila dalam bahasa Indoeropa. Di sisi lain, verba dalam bahasa Austronesia (Indomelayu) verba dapat diganti dengan kelas kata lain yang dapat menduduki fungsi predikat. Dengan kata lain, predikat dalam bahasa Austronesia tidak selalu diisi dengan verba.

Selanjutnya, dalam analisis kalimat terdapat tiga unsur utama, yakni unsur primer (mencakup subjek, objek), sekunder (di luar subjek, predikat, dan tidak dimarkahi oleh partikel), dan oblik (dimarkahi partikel).

Dalam beberapa bahasa tidak selalu agen mendahului pasien,

Frasa preposisi itu bisa termasuk adjung dan oblik. Adjung adalah

Perbedaan adjung dan pblik apa?

Adjung itu semacam patient dapat berbentuk locative

Dalam beberapa bahasa beneficiaries dan locative dipromosikan menjadi objek dan juga dapat dipromosikan menjadi subjek.

Instrumental (locatives)

 Biasanya dimarkahi dengan preposiison sehingga berperan menjadi periperal

as agent biasanya terjadi karena passivization konstruksi pasif

 may be promoted to object

Locative (instrumentals)

 Biasanya dimarkahi dengan preposision sehingga berperan menjadi periperal

 Bisanya jadi grammatical relation

 May be promoted to object

Data 1a di atas berbentuk kalimat aktif transitif yang mengandung konstruksi datif. Dalam kalimat 1a dijumpai penggunaan pemarkah aplikatif -no. Peran pemarkah aplikatif no yang melekat dengan verba nggawe ‘membuat’ adalah untuk meletakkan pasien aku ‘saya’ tepat di sebelah kanan verba yang semula objek tak langsung menjadi objek langsung. Pasien aku ‘saya’ dalam kalimat tersebut mengandung kasus benefaktif atau penerima karena mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dari predikator.

Pada umumnya, konstruksi kalimat transitif dengan objek ganda meletakkan salah satu objek dengan menggunakan pemarkah preposisi sehingga menjadi objek tak langsung. Oleh karena itu, apabila data pada kalimat 1a diubah dalam bentuk umum akan menjadi seperti kalimat 1b. Apabila verba yang digunakan tidak memiliki pemarkah aplikatif maka penggunaan objek ganda dalam kalimat tidak dapat bersebelahan langsung sehingga membutuhkan pemarkah preposisi menjadi frasa preposisi atau berfungsi sebagai periferal. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa frasa preposisi benefaktif gawe aku ‘untuk saya’ merupakan objek noninti atau argumen noninti yang mengandung kasus benefaktif kemudian menjadi objek inti dalam kalimat 1a dengan menggunakan pemarkah konstruksi aplikatif -no.

Nanti dijelaskan bahawa pemarkah I digunkana untuk menaikkan objek nanti lihat jurnal juranl, tapi ternyata tidak semua I ada kondisi tertentu nanti dijelaskan, kemaknawian e yaitu ada kondisi tertentu yang I

Bagaimana cara membedakan kausatif dan aplikatif dalam pemarkah no?

Kalimat perintah

Untuk memperjelas, leksem nggawe mengalami proses morfologi afiksasi {-no} menjadi nggawekno untuk melenyapkan preposisi peruntukan *gawe* ‘untuk’. Oleh karena itu, sufiks {-no} merupakan pemarkah aplikatif benefaktif yang berada pada ujung verba (post verbal). Adanya pemarkah aplikatif benefaktif {-no} memiliki peran untuk menempatkan objek *aku* (saya) yang berawal dari keterangan atau objek tidak langsung karena adanya pemarkah preposisi peruntukan *gawe* (ke), menjadi objek inti atau objek langsung.

Dengan menggunakan linguistik sistemik fungsional, pelabelan kalimat tersebut dapat memperjelas konstruksi aplikatif. Dengan kata lain, fungsi sosial dapat tergambarkan dan memperjelas kasus benefaktif. Dapat dilihat dari kalimat di atas di mana tugasmu ‘tugas kamu’ berfungsi sebagai agen atau pelaku. Selanjutnya, fungsi aku ‘saya’ adalah sebagai peruntuk atau yang ditujukan mendapat keuntungan dari predikator. Peran instrumen menduudki pada frasa nomina banyu gulo ‘air gula’ karena mengandung makna

Berikut contoh beberapa data yang menggunakan konstruksi aplikatif -no dalam kasus benefaktif yang dilengkapi dengan bentuk dasar atau bentuk pada umumnya.

Untuk bentuk pasif, dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

 2a) ambe bapak e anake dinyanyikno *memble tapi kece*

 A DAT V O

bapake nyanyikno anake memble tapi kece

A V DAT O

bapake nyanyi memble tapi kevce gawe anake adjung

A V O DAT

 Kalimat di atas merupakan kalimat pasif yang mengandung konstruksi aplikatif benefaktif -no. dapat dilihat bahwa anake ‘anaknya’ merupakan argumen benefaktif karena mendapat keuntungan dari tindakan yang dilakukan oleh bapake ‘bapaknya’. Akan tetapi, terdapat word order yang berbeda di mana

Tugasmu mek nggawekno banyu gulo gawe aku

Tidak hanya itu, penggunaan konstruksi aplikatif juga ditemukan dalam kalimat pasif yang ditandai dengan afiks -di yang melekat di awal verba. Di sisi lain, terdapat temuan bahwa agen muncul di awal kalimat layaknya konstruksi kalimat aktif transitif. Hal ini dapat muncul sebelum verba seperti konstruksi ergatif di mana agen pasien mendahului kemunculan verba. Berikut contoh penggunaan konstruksi tersebut yang dilengkapi dengan bentuk dasar kalimat.

**Peran Pemarkah Sufiks -i dalam Konstruksi Aplikatif Lokatif**

3a) aku nukokno arek arek klinik sepatu Jordan gondang legi

S/A Tran-V-Apl.Ben DAT/Perunt. O/Inst.

3b) aku nuku sepatu Jordan gondang legi gawe arek arek adjung

 S/A Tran-V O/Inst. Prep.Ben DAT/Perunt.

1a) Tugasmu mek nggawekno aku banyu gulo

 S/A Adv. Tran-V-Apl.Ben DAT/Perunt. Inst./O

1b) Tugasmu mek nggawe banyu gulo gawe aku (?) adjung

 S/A Adv. Tran-V-Ben Ins.O DAT/Perunt.









5) aku dikenalno karo mbahku iki jembatan peler

DAT V A O

aku dikenalno mbahku iki jembatan peler

DAT V A O

mbahku ngenalno aku iki jembatan peler

A V DAT O

Mbahku ngenal jembatan peler gawe aku (?)

(Beneficiary-dative)

6) wayahe ibune njupuk rapot gae anake

 A V O DAT

wayahe ibune njupukno anake rapot

 A V DAT O

 Beneficiary-dative

7)



(beneficiary-dative)

Ayah menyanyikan lagu untuku

Ayah mencarikan pekerjaan untukku

9) aku wes dikenalno nang iki iku ambe arek arek

 Arek arek wes ngenalno aku iki iku

 arek arek wes ngenal iki iku gae aku

10)

Membedakan aplikatif dan kegiatan berulang kali

1) koncoku pas ate mbayar nang kasire lalapan

koncoku pas ate mbayari kasire lalapan (?)

2) onok sing nawani mangan nang koncoku

onok sing nawani koncoku mangan (benefaktiv/lokatif)

3) aku i winginane mangan sego kucing ambe sam

aku i winginanne mangani sam sego kucing (?)

4)

5) aku diater2i slametan pitung ulanan (karo) bojone endayoga

bojone endayoga ngater ngateri aku slametan pitung ulanan

bojone endayoga ngater ater slametan pitung ulanan nang aku

6) aku mbisik i apparat e “menengo kqown”

aku mbisik nang aparat “menengo kon” (?)







KESIMPULAN

REFERENSI

dikongkon supire numpak ndek bagasi mburi

dikongkon supire numpaki bagasi mburi (?)

\*aku njaluk duit sunatku biyen nang wong tuaku

aku njaluki wong tuaku duit sunatku biyen (?)

aku njaluk wong tuaku duit sunatku biyen

iki dicul ndek daerah nrantas

iki diculno daerah brantas

kon tau ditumbalno ambe bapakmu (?)

kon tau ditumbalno bapakmu

bapakmu numbalno awakmu (kausatif)

bapakmu numbal

kon dilokno bejat ikuloh ambe arek iki

kon dilokno arek iki bejat ikuloh (?)

arek iki ngilokno awakmu bejat

arek iki ngolok bejat nang awakmu

aku dikongkon nunjukno sertifikat vaksin barang ambek petugas

aku dikongkoni petugas nunjukno sertifikat vaksin (?)

tak siram kopi panas raimu

tak siramno raimu kopi panas (?)

aku nang bogor

aku lungo nang bogor (?)

arek kok bendino nang nggen nggen larang

arek kok bendino lungo nggen nggen larang (?)

tak raup i strudel anget rupamu

tak raup no rupamu ambe strudel anget

tak raup ambe strudel anget nang raimu (?)

suneo pas depresi mari digepuki giant

suneo pas depresi mari digepuki ambe giant (?)

iki a sing biyen digepuki bojone

iki a sing biyen digepuk ambe bojone

welek e ngalah ngalah i atine abu lahab

welek e ngalah ngalahno abu lahab atine

welek e ngalah ngalahno atine ne abu lahab (?)

aku mangan mie pangsit ambe bojo tercinta

aku mangani bojo tercinta mie pangsit

aku dikirimi video oleh saudara

aku dikirimi saudara video

akusatif = kalimat anti aktif S=A subjek

ergative = kalimat anti pasif S=P objek

he smiled

timbale nangis gak betah hingga nang wong elek

timbale nangis gak betah hinggapi wong elek

aku mari ngerasani timnas

aku mari rasan rasan (tentang)timnas

watune pecah kenek hammer

hammer mecahno watu

batuk e kenek gawe mbangun kamar anyar iki

kamar anyar iki dibangun ambe batuk e

aku nggarisi papan tulis nggae kapur ajaib

aku nggaris nggae kapur ajaib kapur ajaib nang papan tulis

malukno nang awakmu

kapur ajaib tak gae nggarisi

kapur ajaib digawe awakmu nggarisi

aku nggarisi papan tulis nggae kapur ajaib

aku nggaris ndek papan tulis nggea

aku kerja keras ben ngisokno anak bojo rea reo

aku kerja keras agar mengusahakan anak dan istriku senang senang

tithan nibakno kursi

agent

kursi tiboh (ergative?)

tithan tetep nduwe keyakinan

tithan dadi sedih tenan

ayu urip ergative

yaAllah selangono aku duwek

aku disadarno ambe konco koncoku oblik

konco koncoku nyadarno aku

konco koncoku podo nyadar

tak siram kopi panas lo raimu

tak siramno raimu kopi panas

aku nyiramno kopi panas nang raimu kausatif

aku nyiram raimu kopi panas

aku mecahno piring

tak mecahno piring

tak ceblokno pelem e object

tak gowo klambine

aku gowo klambine

peter parker ngelalekno mysterio

mysterio lali (?)

tak lebokno ruangan banner e

banner e mlebu

macbook ku tak konekno nang tipi

macbbookku konek

 sppku bayarono sak semester

aku bayar (?)

santrine nggepuki maling Agentif

Pemarkah Aplikatif Sufiks -no

**Peran Pemarkah Sufiks -i dalam Konstruksi Aplikatif Benefactive Goal**

Pemarkah konstruksi aplikatif selanjutnya terdapat pada sufiks -i yang mengandung peran dalam mempromosikan oblik lokatif menjadi argument inti. Oblik lokatif dalam BJDM yang ditemukan dimarkahi dengan pemarkah nang ‘di’. Peran lokatif dapat diketahui dengan mengandung peran sebagai keterangan tempat. Data yang ditemukan berbentuk kalimat pasif pada kalimat di bawah ini.

kangen jaman mbujuk i arek arek ambek cerita mistis

kangen jaman mbujuk nang arek arek ambe cerita mistis (?)

kangen jam mbujukno cerita mistis nang arek arek (?)

yang ditujukan